

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Saat ini ada banyak perusahaan yang mendirikan perusahaan mereka tanpa memikirkan keberlanjutannya khususnya dampak kegiatan operasional mereka terhadap lingkungan sekitar, terutama atas limbah yang dihasilkan. Beberapa limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan maupun sebuah instansi atau lembaga ada yang menyebabkan pencemaran lingkungan sekitar. Terutama bagi sebuah lembaga kesehatan tentu menghasilkan jenis limbah yang lebih banyak daripada perusahaan pada umumnya. Sebuah rumah sakit atau klinik kesehatan menghasilkan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang tentu saja lebih banyak menimbulkan pengaruh tidak baik bagi lingkungan sekitar apabila tidak dikelola dengan baik.

Terutama pada perkembangan di era modern seperti saat ini khususnya di bidang teknologi dan ekonomi tidak hanya mendatangkan pengaruh positif saja, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Palsanya dengan perkembangan yang begitu pesat tersebut tentu saja bisa menyebabkan kerusakan lingkungan di bumi ini. Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, sumber daya, energi, keadaan, dan makhluk hidup termasuk juga manusia dan perilakunya yang memengaruhi

alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain menurut undang-undang no. 23 tahun 1997.²

Zaman sekarang, masalah lingkungan kini menjadi perdebatan baik ditingkat regional, nasional, maupun internasional. Pencemaran di Indonesia sudah berada di tahap mengkhawatirkan karena berbagai aktivitas tersebut. Dampak ini yang menjadikan ketertarikan Asosiasi Pengendalian Pencemaran Lingkungan (APPL) yang berdiri pada tanggal 10 Desember 2008.³ Undang – Undang No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan pada Pasal 22 ayat (4) menyatakan bahwa setiap tempat atau sarana pelayanan umum wajib memelihara dan meningkatkan lingkungan yang sehat sesuai dengan standard dan persyaratan.⁴

Artikel jawa timur tahun 2018 menyatakan bahwa, pengelolaan limbah medis masih menjadi masalah di Kota Blitar. Sampai sekarang Kota Blitar belum memiliki tempat khusus pembuangan limbah medis yang memenuhi persyaratan. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Blitar, Pande Ketut Suryadi, mengatakan permasalahan ini dikeluhkan oleh dokter dan klinik yang ada di Blitar. Hingga sampah medis sementara dikumpulkan di RS Syuhada Haji Kota Blitar. Banyak keluhan dari dokter praktik dan klinik kesehatan soal pengolahan limbah medis. Selama ini, rumah sakit dan

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

³ Yesi Karunia Susanto, *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan (Green Accounting) Pada Pengelolaan Limbah Di Rumah Sakit Daerah Balung*, (Jember: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2022), Hlm. 1

⁴ Pasal 22 ayat (4) Undang – Undang No. 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan

dokter praktik membuang limbah medis ke Mojokerto. Tempat pembuangan limbah medis yang sudah memenuhi syarat hanya ada di Mojokerto. Otomatis, rumah sakit dan dokter praktik harus menambah biaya untuk membuang limbah medis di Mojokerto⁵. Dalam kurun waktu tahun 2015 hingga 2019, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah mencatat tingginya jumlah kenaikan lahan yang terkontaminasi limbah B3. Pada tahun 2015 luas lahan yang terkontaminasi limbah B3 sebesar 211.359,2 m², Sedangkan pada tahun 2019, luas lahan yang terkontaminasi limbah B3 naik 298% menjadi 840.024,85 m². Pada tanggal 7 September 2020 persen pemantaun dan pengawasan terhadap penghasil limbah B3 di Kota Blitar telah mencapai 61%, dan hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang telah dilakukan DLH kota Blitar telah berjalan cukup baik karena masih ada 4 bulan lagi untuk melakukan tindakan pengawasan.

Pada era covid 19, di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ngudi Waluyo harus mengeluarkan ratusan juta rupiah untuk pengelolaan sampah pada tiga bulan pertama tahun ini. Dalam teknisnya, pihak ketiga tersebut mengambil limbah ini dua kali dalam seminggu. Adapun biaya pengelolaan limbah yang masuk kategori bahan berbahaya dan beracun (B3) ini sama. Yakni Rp 25 ribu per kg. Untuk itu, tak kurang dari Rp 600 juta harus dikeluarkan rumah sakit milik pemerintah daerah ini untuk

⁵ Mardiano Prayoga, "Belum Punya Pengolahan Limbah Medis, di Kota Blitar Sampah Medis Diperlakukan Seperti Ini" dalam <https://www.jatimtimes.com/baca/173380/20180529/193225/index.html>, diakses 23 Oktober 2024

penanganan limbah medis.⁶ Dari permasalahan di atas membuktikan bahwa pengelolaan limbah di rumah sakit tidak boleh dianggap sepele, karena pada kenyataannya masalah limbah tersebut membutuhkan dana yang cukup besar dalam pengelolaanya.

Permasalahan terkait dengan pengelolaan limbah medis di kabupaten Blitar lainnya terdapat di sekitar rumah sakit swasta yang ada di kecamatan Sutojayan yaitu Rumah Sakit Umum Aulia Blitar. Sejak beberapa tahun terakhir, Di Desa Kembangarum, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar juga tidak lagi menggunakan air sumurnya untuk keperluan minum. Hal ini terjadi karena Jarak sumur dengan instalasi pengolahan air limbah milik RS swasta itu kurang dari 100 meter. Hal itu membuat warga khawatir air limbah medis itu akan meresap ke dalam tanah yang bisa mengalir ke sumur-sumur warga. Beberapa warga juga bercerita, beberapa tahun lalu ada yang sempat mengalami gejala gatal-gatal usai mandi menggunakan air sumur yang lokasinya persis berada di belakang Ipal RS tersebut. Namun meskipun berdampak kurang baik terhadap sekitar, pihak RS swasta tersebut tergolong cuek atas komplain yang dilayangkan. Pasalnya selama pihak RS tidak pernah memberikan sosialisasi terkait pengolahan limbah medis yang dihasilkannya.⁷

⁶ Choirurrozaq, “Rp 600 Juta untuk Limbah Medis” dalam <https://radartulungagung.jawapos.com/blitar/76789649/rp-600-juta-untuk-limbah-medis> diakses 23 Oktober 2024

⁷ Winanto, “Warga Blitar Khawatir Air Sumur Tercemar Limbah Medis RS”, dalam <https://beritajatim.com/warga-blitar-khawatir-air-sumur-tercemar-limbah-medis-rs>, diakses 23 Oktober 2024

Klinik adalah bagian dari rumah sakit atau lembaga kesehatan tempat orang berobat dan memperoleh advis serta tempat mahasiswa kedokteran melakukan pengamatan terhadap kasus penyakit yang diderita para pasien.⁸ Sebagai lembaga yang memberikan jaminan kesehatan bagi masyarakat, maka sudah seharusnya melakukan pengendalian limbahnya dengan sangat baik untuk menghindari penyebaran wabah penyakit. Kegiatan dari rumah sakit atau klinik menghasilkan limbah baik itu limbah padat, limbah cair maupun gas. Limbah cair rumah sakit merupakan limbah infeksius yang masih perlu pengelolaan sebelum dibuang ke lingkungan, hal ini dikarenakan limbah dari kegiatan rumah sakit tergolong limbah b3 yaitu limbah yang bersifat infeksius, radioaktif, korosif dan kemungkinan mudah terbakar.⁹

Alasan pemilihan klinik Pratama Madina sebagai lokasi penelitian karena tentu saja juga mengeluarkan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang sangat membutuhkan pengelolaan khusus dan benar supaya tidak mencemari lingkungan dan tidak memberikan dampak negatif bagi warga sekitar klinik Pratama Madina. Klinik tersebut juga tidak bisa mengelola limbah hasil operasionalnya sendiri. Mereka bekerja sama dengan pihak ketiga untuk mengelola limbah mereka. Maka dari itu perlu adanya penerapan akuntansi dan manajemen lingkungan rumah sakit agar

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Online), <https://kbbi.web.id/klinik>, diakses pada 29 September 2024

⁹ Agatha Kevin Kurniawan, *Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Pengolahan Limbah Rumah Sakit Citra Husada Di Jember*, (Jember: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), Hlm. 1

dapat mengelola limbahnya dengan baik atau biasa disebut dengan penerapan *green accounting* atau akuntansi hijau.

Letak klinik yang berada di pinggir jalan raya besar tentu saja sangat memerlukan perhatian khusus pada penanganan limbahnya karena banyak orang yang melewati klinik tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024 dengan dokter sekaligus pemilik klinik tersebut, beliau berikan bahwa sebenarnya limbah medis bisa dijual kembali tetapi harus melalui proses yang panjang sehingga di klinik tersebut memilih untuk langsung membuang semua limbah yang ada.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Svetlana Puteri Kirana, Lilis Lasmini, dan Rohma Septiawati yang meneliti penerapan akuntansi lingkungan pada pengelolaan limbah industri di PT Atsumitec Indonesia dengan menggunakan metode penelitian yang sama. Penerapan akuntansi lingkungan pada PT Atsumitec Indonesia masih belum memberikan laporan keuangan yang terperinci tentang biaya lingkungan yang diterapkan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada obyek yang diteliti yaitu penelitian ini dilakukan di PT Atsumitec Indonesia.¹⁰

Penelitian lain yakni penelitian dari Rohman, Lilis Lasmini, dan Fista Apriani Sujaya yang meneliti pengelolaan limbah rumput laut di Koperasi Mina Agar Makmur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang

¹⁰ Svetlana Puteri Kirana, Lilis Lasmini, dan Rohma Septiawati, "Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan (Green Accounting) pada Pengelolaan Limbah Industri di PT Atsumitec Indonesia" dalam https://www.researchgate.net/publication/385505367_Analisis_Penerapan_Akuntansi_Lingkungan_Green_Accounting_pada_Pengelolaan_Limbah_Industri_di_PT_Atsumitec_Indonesia, diakses 10 November 2024

sama yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Pelaporan keuangan pada koperasi tersebut masih disajikan sangat sederhana. Perbedaan dari penelitian ini Juga terletak dari obyek penelitiannya yaitu di Koperasi Mina Agar Makmur.¹¹

Penelitian terakhir terdapat penelitian dari Suci Nasehati Sunaningsih, Nibras A. Khabibah, dan Kartika P. Suryatimur yang meneliti penerapan *green accounting* pada Rumah Sakit Umum Daerah Muntilan Kabupaten Magelang. RSUD Muntilan belum menyajikan biaya-biaya lingkungan dalam laporan khusus sebagai informasi tambahan yang bersifat sukarela. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Perbedaannya juga terletak pada obyek penelitiannya. Dalam penelitian ini obyek penelitiannya yaitu di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang.¹²

Gap riset pada penelitian ini ada pada gap populasi. Gap populasi adalah jenis kesenjangan yang mengacu pada perbedaan lokasi penelitian yang dirujuk dengan penelitian yang sebelumnya. Gap populasi pada penelitian ini artinya penelitian yang dirujuk menggunakan lokasi yang berbeda. Lokasi penelitian ini berada di Klinik Pratama Madina, yaitu

¹¹ Rohman Rohman, Lilis Lasmini, dan Fista Apriani Sujaya, “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan (Green Accounting) Pada Pengelolaan Limbah Rumput Laut Di Koperasi Mina Agar Makmur” dalam <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/10137/7725> diakses 10 November 2024

¹² Suci Nasehati Sunaningsih, Nibras A. Khabibah, dan Kartika P. Suryatimur, “Penerapan Green Accounting Pada Rumah Sakit Umum Daerah Muntilan Kabupaten Magelang” dalam <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/technobiz/article/download/846/504> diakses pada 10 November 2024

sebuah klinik kesehatan pertama yang ada di Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Keterbaruan atau *novelty* pada penelitian ini yaitu pada penggunaan PSAK nomor 1 tentang penyajian laporan keuangan dan juga PSAK nomor 16 tentang aset tetap yang menjadi dasar atau acuan pada penelitian ini. PSAK nomor 1 dan 16 tidak digunakan sebagian acuan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Penanganan dan pengelolaan limbah memerlukan biaya perhitungan biaya melalui sistem akuntansi yang terstruktur dan sistematis dengan baik dan benar. Perlakuan akuntansi dalam penerapannya harus ada proses mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan dan mengungkapkan informasi perhitungan biaya pengelolaan limbah. Perlakuan terhadap penanganan limbah hasil dari operasional rumah sakit ini menjadi sangat penting dalam pengendalian pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan sekitar rumah sakit atau klinik kesehatan, karena keberhasilan akuntansi hijau yang diterapkan oleh rumah sakit juga dapat bertujuan untuk mengetahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan limbah atas kegiatan operasional rumah sakit setiap harinya. Dan penggunaan akuntansi hijau dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan atas pengelolaan limbah atau mengontrol tanggung jawab untuk menjaga lingkungan rumah sakit.¹³

¹³ Rika Safarina, *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Atas Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Pelengkap Jombang*. Undergraduate thesis, (Jombang: Undergraduate thesis, 2021), Hlm. 5-6

Biaya lingkungan dibutuhkan untuk pelaporan secara terpisah berdasarkan klasifikasi biayanya, hal tersebut dilakukan agar menjadi informasi untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan terutama pada biaya yang berhubungan dengan lingkungan di sekitar rumah sakit sebagai upaya pertanggung jawaban rumah sakit pada kegiatan operasional perusahaan. Saat ini penerapan akuntansi hijau masih dianggap belum bisa dilakukan secara maksimal oleh perusahaan karena hal tersebut diyakini bahwa penerapan akuntansi hijau hanya akan membebani perusahaan karena akan mengurangi laba perusahaan.¹⁴

Permulaan suatu penerapan *Green Hospital* dimulai sejak tahun 2013 dan menjadi isu yang diperbincangkan. Konsep lingkungan rumah sakit bertujuan untuk menggunakan utilitas yang cukup ekonomis, menyediakan ruang terbuka hijau bebas asap rokok, dan mengupayakan perlindungan lingkungan yang berkelanjutan, seperti membangun fasilitas pengelolaan limbah cair, dan mengumpulkan limbah padat yang terkumpul. Tahapan pengolahan limbah medis pada mesin *incenator* dengan penerapan *green hospital*, berharap rumah sakit dapat membangun sistem pembuangan sampah yang baik. Isu-isu lingkungan juga telah menjadi topik dunia, yang menunjukkan bahwa masalah yang disebabkan oleh kerusakan telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan membutuhkan upaya bersama dari semua negara. *Business Council of the International Federation of Accountants* (IFAC), sebuah organisasi akuntan dunia, merupakan salah

¹⁴ *Ibid.*, Hlm. 6

satu organisasi yang sangat memperhatikan masalah lingkungan.¹⁵ Saat ini juga di Indonesia pelaporan biaya lingkungan masih belum sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan masih dilakukan secara sukarela.

Dari penjelasan yang ada, dengan menerapkan *green accounting*, maka diharapkan lingkungan akan terjaga. Oleh karena itu, perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah di lokasi bisnis. Sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, semua orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi lingkungan hidup yang benar dan akurat diwajibkan untuk melakukannya.¹⁶ Dengan menerapkan biaya lingkungan maka laba yang akan didapatkan perusahaan maupun organisasi juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti perlakuan akuntansi hijau pada klinik kesehatan, karena dengan menerapkan akuntansi hijau maka akan mengetahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan terkait dengan pengelolaan lingkungan dalam pengendalian pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan sekitar rumah sakit atau klinik kesehatan. Maka peneliti akan melakukan penelitian yang dikerjakan lebih lanjut oleh peneliti dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Penerapan Akuntansi Hijau guna Pengelolaan Limbah di**

¹⁵ Yesi Karunia Susanto, *Analisis...* Hlm. 1-2

¹⁶ Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup <https://peraturan.bpk.go.id>, diakses pada 23 September 2023

Klinik Pratama Madina Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 dan 16.”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan akuntansi hijau dalam hal ini adalah biaya lingkungan pada Klinik pratama madina?
2. Bagaimana kesesuaian antara proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian, serta pengungkapan akuntansi hijau dalam hal ini adalah biaya lingkungan yang diterapkan di Klinik pratama madina dengan teori akuntansi hijau yang sesuai?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan akuntansi hijau dalam hal ini adalah biaya lingkungan pada Klinik pratama madina.
2. Untuk menganalisis kesesuaian antara proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian, serta pengungkapan akuntansi hijau dalam hal ini adalah biaya lingkungan yang diterapkan di Klinik Pratama Madina dengan teori akuntansi hijau yang sesuai?

D. BATASAN MASALAH

Pada penelitian ini memerlukan adanya batasan masalah, agar pembahasannya lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Batasan masalah ini hanya berfokus pada penerapan biaya lingkungan pada pengelolaan limbahnya saja, tidak membahas seluruh akuntansi biaya dalam klinik.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu masukan khusus untuk ilmu pengetahuan di bidang keilmuan maupun pengembangan ilmiah dari penulis ataupun pembaca tentang penerapan green accounting pada pengelolaan limbah. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan nantinya dapat meningkatkan pemahaman dan praktik terutama pada lembaga yang menerapkan konsep *green accounting* ini dengan baik dan benar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Klinik

Sebagai bahan pertimbangan Klinik Pratama Madina dalam menjalankan operasional usahanya terutama masalah perlakuan alokasi biaya lingkungan dalam kaitannya dengan kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan terutama dalam hal

pengelolaan limbah sisa produksi dan komitmen perusahaan untuk bisnis yang lebih sehat dan berkelanjutan.

b. Bagi akademik

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat dijadikan bahan bacaan, pedoman, dan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya pada penelitian tentang akuntansi hijau.

c. Bagi peneliti selanjutnya

d. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya pada bidang yang sama dengan variabel yang berbeda.

F. PENEGASAN ISTILAH

1. Definisi Konseptual

a. Akuntansi Hijau

Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan informasi ekonomi keuangan. Informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna untuk penilaian dan pengambilan keputusan bagi pihak yang memerlukan.¹⁷ *Green accounting*, juga dikenal sebagai akuntansi hijau. *Green accounting* menggabungkan upaya untuk menjaga lingkungan melalui biaya ekonomi melalui hasil keuangan perusahaan melalui pencatatan dan pelaporan keuangan, serta memberikan kontribusi pada perlindungan lingkungan. Selain itu,

¹⁷ Agatha Kevin Kurniawan, *Analisis...* Hlm. 10

dapat dipahami bahwa kegiatan bisnis dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan.

Ada beberapa kegiatan yang mungkin merugikan lingkungan, seperti penebangan pohon untuk tujuan manufaktur dan berlebihan, serta mengembangkan lahan industri. Oleh karena itu, harus ada konsep akuntansi ramah lingkungan dengan memasukkan biaya lingkungan ke dalam operasional.¹⁸ *Green accounting* adalah paradigma baru yang muncul dalam akuntansi, yang tidak hanya berfokus pada kegiatan transaksi dalam obyek keuangan namun, dalam obyek yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial.¹⁹

b. Biaya lingkungan

Biaya lingkungan merupakan biaya yang terjadi akibat adanya kualitas suatu lingkungan yang buruk. Sehingga biaya lingkungan berkaitan dengan pencegahan, kreasi, deteksi, dan perbaikan degradasi lingkungan. Menurut Hansen dan Mowen, biaya lingkungan terdiri dari empat macam, yaitu:²⁰

- 1) Biaya pencegahan lingkungan
- 2) Biaya deteksi lingkungan
- 3) Biaya kegagalan internal lingkungan

¹⁸ Beni Suci Tapaningsih, Esmawati, dan Fatimah Azzahra, "Analisa *Green Accounting* pada Aplikasi GaloninAja dalam Upaya Mewujudkan SDGs," dalam <https://doi.org/10.28918/jaais.v3i2.5960>.

¹⁹ Cahyaning Istiqomah, Pengaruh Green Accounting dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (Semarang: Skripsi tidak Diterbitkan, 2022), Hlm. 15

²⁰ Hansen dan Mowen, *Akuntansi Manajerial*, (Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat, 2012), Hlm. 412

4) Biaya kegagalan eksternal lingkungan.

c. Limbah

Menurut Kristanto, limbah adalah buangan yang kehadirannya suatu saat dan tempat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomis. Kualitas limbah menunjukkan spesifikasi limbah yang diukur dari jumlah kandungan bahan pencemar di dalam limbah. Kandungan pencemar di dalam limbah terdiri dari beberapa parameter. Semakin kecil jumlah parameter dan semakin kecil konsentrasinya, menunjukkan semakin kecil peluang untuk terjadinya pencemaran lingkungan.²¹

2. Definisi Operasional

Dari judul di atas secara operasional maka penerapan green accounting di klinik maupun rumah sakit sangat penting diterapkan. Karena efek berbahaya dari limbah rumah sakit harus diperhatikan dengan baik, karena memberikan dampak jangka panjang bagi lingkungan sekitar terutama untuk kesehatan. Oleh karena itu penerapan akuntansi hijau yang benar penting dilakukan terutama pada pengelolaan limbah yang ada.

²¹ Erland Yoga Nugraha, "Pengaruh Limbah Domestik Terhadap Kualitas Air Tanah Bebas Di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta", Skripsi pada Fakultas Geografi Universitas GadjahMada, Yogyakarta, 2013, Hlm. 13

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian:

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

2. Bagian utama

Berdasarkan uraian yang mendasari penelitian analisis penerapan green accounting pada pengelolaan limbah di klinik Pratama Madina. Adapun penyusunan skripsi dalam penelitian ini terdiri dari enam bab, dengan perincian sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, identifikasi penelitian dan batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai patokan dalam penelitian yang diperoleh dari buku-buku ilmiah maupun sumber lainnya yang mendukung penelitian ini, serta terdapat penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang paparan data yang disajikan dengan topik yang sesuai dengan rumusan masalah dan hasil analisis data. Paparan data diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan deskripsi informasi lainnya.

e. Bab V Pembahasan

Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang berhubungan dengan bentuk penerapan akuntansi lingkungan pada pengelolaan limbah di klinik pratama madina

f. Bab VI Penutup

Bab ini berisi tentang hasil akhir dalam penelitian yang memuat kesimpulan dari hasil yang dibahas pada bab sebelumnya, serta saran yang dapat dijadikan masukan untuk beberapa pihak yang berkepentingan.

3. Bagian akhir

Dalam bagian terakhir ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup.